Tentang Dirimu dan Sesuatu Yang Kau Sebut Dengan Cita Rasa

Published December 12, 2012 Uncategorized 5 Comments

Jika aku masih mempunyai kemampuan untuk menulis, di waktu-waktu yang akan datang, aku akan tetap menulis untuk dirimu, dan siapa saja diantara kalian yang meninggalkan sebuah acara pembukaan pameran seni dengan rasa benci. Tulisan yang bertujuan untuk memuji segala reaksi, rasa pahit yang terus menempel dikala engkau memutuskan untuk meninggalkan ruang pameran, bukan hanya disekitar dinding-dinding mulutmu, tetapi juga di dalam sistem respiratorimu; suara-suara tawa mereka, bagaimana pose mereka ketika berdiri, dan kerlip menyilaukan dari *blitz* kamera. Engkau terus menguping pembicaraan mereka. Lalu engkau berkata kepadaku bahwa kini engkau telah yakin.

"Mungkin, gue akan nyoba untuk jadi mahasiswa seni yang baik, standar lah. Tapi yang pasti gue nggak akan pernah mau jadi seniman! Elitis, anjing!"

Aku tersenyum dan terus berkata berulang kali bahwa aku merasa lebih baik mengenal seseorang dari apa yang mereka benci, ketimbang dari apa yang mereka sukai. Cara mereka berpelukan dan berjabat tangan membuatmu semakin tidak bersemangat dan gelisah. Maka dari itu aku menyarankan agar sebaiknya kita berdua segera menenggak bir gratis yang disediakan oleh mereka, sebanyak-banyaknya, agar kita lalu dapat memuntahkannya kembali ke mulut mereka saat mereka akan berbicara soal ide-ide, isu-isu politik, estetika, perasaan, ataupun filsafat-filsafat medioker yang nampaknya sudah menjadi hal yang biasa dalam pertemuan sosial semacam ini. Aku sendiri bukan pemabuk, tetapi aku pikir hal itu amat patut untuk dicoba. Tetapi lalu engkau berkata bahwa engkau adalah seorang Muslim dan masih ingin berpegang teguh pada keyakinanmu dengan tidak menenggak minum-minuman ber alkohol. Aku mungkin bisa mengerti mengapa seorang seniman yang berdiri di sebelah karyanya dan lalu mengambil foto, membuatmu jijik, sama menjijikannya seperti ketika engkau melihat seseorang yang mengambil foto dengan latar belakang pemandangan dibelakangnya, atau dengan latar belakang mobil mewah yang sedang parkir di dalam basement sebuah Mall.

Aku memang pernah berkata di satu waktu bahwa publikasi adalah sama artinya dengan prostitusi. Tetapi aku tidak pernah berkata bahwa hal tersebut berlaku pada sebuah pameran seni. Jika engkau pernah mengambil waktu untuk melihat dan mengamati area-area prostitusi di Jakarta, meskipun hanya sekelebat, mungkin engkau akan merasa terganggu, terganggu entah karena tanpa disadari engkau merasa tergoda, atau karena bagimu hal-hal seperti itu adalah merupakan hal-hal yang sifatnya repulsif. Wanita-wanita menjual tubuhnya kepada orang lain, dan dengan terang-terangan mengakuinya—dengan pengecualian terhadap polisi, tentunya.

Pameran berfungsi sebagai sarana sirkulasi rangkaian imej, untuk menampilkan dan mempertukarkan karya-karya seni. Atau dalam hal ini, sebut saja lukisan. Meskipun tentu, karya-karya yang dimaksud adalah juga yang berasal dari mereka-mereka para seniman yang 'berbudaya' dan para jenius-jenius artistik,

yang menganggap bahwa ini semua hanyalah perihal perbedaan antara mengakui dan menolak untuk mengakui, menjadi peka dan tidak peka.

Jika saja aku mempunyai kepercayaan diri yang cukup, buah pikiran yang lebih koheren, tata bahasa dan kosa kata yang cukup, aku akan menulis tentang betapa menggelikannya cara mereka bersosialisasi, membentuk lingkaran-lingkaran kecil di sudut-sudut ruangan, atau di depan toilet sekalipun, membiarkan aroma urinal mengisi sisi-sisi gelas mereka, bagaimana dirimu jenuh dan kesal karena engkau menganggap bahwa karya-karya seni yang terpampang di sini, telah terreduksi menjadi hanya sebuah pajangan dekoratif di *event* sosial semacam ini, dan bagaimana keberagaman aksen dan bahasa membuat kupingmu begitu 'panas'. Tetapi engkau lupa bahwa engkau disini berbicara dengan seorang praktisi yang masih mempunyai hubungan pasif-agresif dengan seni. Ini bukanlah apa-apa. Engkau terlalu serius. Sungguh, karya-karya seni tersebut, yang terus menerus kau perdebatkan dan bicarakan berulang kali—jika bukan sebuah komoditi—hanyalah sebuah benda. Simpan segala referensimu itu untuk waktu dan benda-benda yang lain. Memangnya kenapa kalau karya-karya seni tersebut telah berubah menjadi hanya sekedar pajangan? Dekorasi? Tidak menjadi masalah.

> *I crave, I long for Abstinence from Images, for every image is bad.*
>
> *— Roland Barthes*

5 Responses to "Tentang Dirimu dan Sesuatu Yang Kau Sebut Dengan Cita Rasa"

thoughtcrime
December 13, 2012 at 9:47 AM

Seorang pelukis kontemporer Indonesia yang lagi naik daun, pernah bilang ke saya pas bubarannya Art HK, "art itu sampah ya?", dan Damien Hirst pernah bilang juga, "Art market is about money." Jadi yah, pelakunya sendiri udah ngakuin juga kok soal itu. Heheh. Sisanya? Ya sandiwara…

Reply

Tida
December 13, 2012 at 11:17 AM

Iya, kadang suka empet aja Pam ketemu orang-orang kayak gitu, orang yang terlalu serius, nggak ngerti humor dan ironi. Saya juga udah tau kalau dunia seni juga emang busuk, nggak perlu diingetin lagi. Capek aja dengerin ocehan temen saya itu, ngeluh melulu kerjaannya. Kritis sih kritis, tapi kalau keseringan jadi apeu pisan.

thoughtcrime

December 13, 2012 at 12:27 PM

Beberapa orang emang doyan ngeluh Dit. Apes aja itu deket-deket sama yang gitu. Hihihi

Tida

December 13, 2012 at 2:26 PM

Haha, iya apes bener emang, mentang-mentang lulusan fakultas seni rupa bergengsi, kelakuannya malah lebih elitis ketimbang orang yang dia tuding elitis. Saya lebih dapat manfaat datang ke acara model begitu sama teman-teman saya yang sama sekali nggak ngerti soal seni, daripada sama mereka yang nganggep diri mereka paling tau soal seni.

thoughtcrime

December 13, 2012 at 7:23 PM

Oh iyah, selalu loh. Hampir selalu lebih asik dateng sama orang yang gak ngerti, karna mereka jadinya jujur.

Leave a comment